

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, isu-isu sosial semakin banyak beredar luas. Isu sosial mengenai perempuan yang bercerai dan menjadi orang tua tunggal dan harus bekerja sekaligus mengurus keluarga demi anak-anaknya juga menjadi salah satu isu sosial yang sering terjadi dalam kehidupan. Hal itu dikarenakan adanya ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan masih selalu dianggap lemah dan tidak berdaya.

Perfilman di Indonesia khususnya, perempuan yang berperan sebagai seorang ibu sering kali mendapat peran yang kurang dominan. Konstruksi sosial tentang gender malah merugikan kaum perempuan itu sendiri. Misalnya, laki-laki sebagai pemimpin yang paling banyak mengambil keputusan adalah seorang ayah bukan ibu.

Namun, ada beberapa film yang dapat menceritakan mengenai masalah seorang perempuan yang memperjuangkan hidup dan kebahagiaannya. Meskipun harus berjuang sendirian, perempuan sekaligus mendapatkan peran ganda karena tetap menjalankan tugas dalam rumah tetapi juga bisa untuk mencari nafkah di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan demi melanjutkan hidup.

Gambar I.1

“Poster Film Susah Sinyal”



Film Susah Sinyal. Film ini bergenre komedi yang sedikit berbeda dengan kebanyakan film komedi yang ada karena tidak hanya memberikan tontonan yang lucu tapi juga memiliki arti mendalam. Film ini menceritakan seorang perempuan *single parent* yang berjuang untuk menafkahi anaknya. Hal ini dirasakan oleh Ellen sebagai ibu yang di perankan oleh aktris Adinia Wirasti dan Kiara sebagai anaknya yang di perankan oleh Aurora Ribero.

Akibat perceraian yang terjadi antara Ellen dan suaminya, membuat Ellen harus mengorbankan waktu kebersamaannya dengan sang anak. Tetapi itu dilakukan Ellen karena harus membanting tulang demi untuk memenuhi semua kebutuhannya dan anaknya. Ellen berjuang sendirian tanpa bantuan siapapun. Dia bekerja di kantor dan seringkali lembur hingga jarang untuk bisa pulang ke rumah dan bertemu dengan anaknya.

Gambar 1.2

Poster Film Ngeri Ngeri Sedap



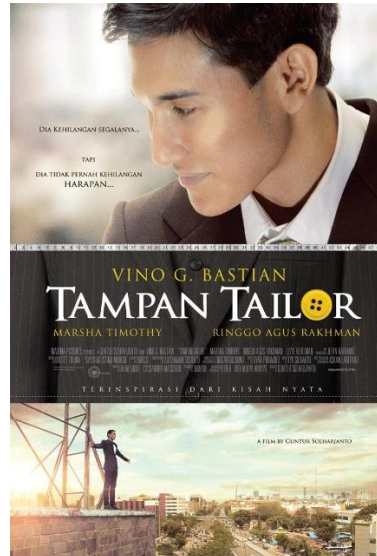
Film selanjutnya yaitu “Ngeri-Ngeri Sedap”. Film ini adalah sebuah drama komedi yang berlatar belakang keluarga Batak berdasarkan novel Bene Dion Rajagukguk dengan judul yang sama. Film ini menceritakan kisah seorang istri yang masih sangat tergantung dengan suaminya. Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasution) dan Mak Domu (Tika Panggabean).

Ada perlakuan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga mereka. Mereka memiliki empat anak yaitu, Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Bhebhita), Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel). Dimana yang menjadi konflik adalah Mak Domu dan Sarma yang akhirnya melakukan perlawanan kepada Pak Domu dalam menentang pendapat yang dibuat sendiri tanpa adanya kesepakatan bersama.

Cerita dari film ini adalah memperlihatkan bagaimana perempuan juga bisa tangguh, kuat, berani dan mampu mempertahankan hak mereka.

Gambar I.3

Poster Film Tampan Tailor



Film Tampan Tailor adalah film hasil karya dari Guntur Soeharjanto yang bercerita tentang seorang laki-laki yang harus mengurus anaknya setelah ditinggal pergi oleh sang istri untuk selama-lamanya.

Film ini mengisahkan perjalanan Topan yang diperankan oleh Vino G. Bastian dimana dia sebagai orang tua tunggal bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama anaknya, Bintang. Ada titik jenuh yang Topan rasakan di saat sedang bekerja dan membuat Topan menjadi tidak bersemangat apalagi setelah kehilangan sang istri.

Hingga pada suatu hari Topan bertemu dengan seorang perempuan hingga membuat dirinya jatuh cinta pada perempuan itu. Lalu dengan menjalin cinta baru dengan perempuan tersebut, Topan juga akhirnya bersemangat kembali untuk menjalani hari-harinya bersama dengan sang anak.

Gambar I.4
Poster Film Yang Tak Tergantikan



Dari keempat film di atas, film yang kelima ini merupakan film yang akan membahas semua masalah yang terjadi. Perempuan yang kuat dan tangguh, dalam hal ini dia adalah *single parent*. Aryati diperankan oleh Lulu Tobing, memilih untuk bercerai dengan suaminya lalu hidup bersama dengan tiga anaknya. Meskipun dengan masalah yang terjadi di dalam rumah ataupun di luar rumah, dia tetap berusaha sekuat mungkin untuk melewatinya. Dia harus menghidupi anak-anaknya. Beberapa pekerjaan dilakukannya seperti menjadi supir taksi *online* setelah itu berjualan kue hasil bikinannya sendiri. Peneliti memilih film “Yang Tak Tergantikan” dibanding dengan keempat film sebelumnya karena film ini menceritakan keseluruhan sebagai seorang perempuan *single parent* tanpa adanya bantuan dari seorang suaminya, dia bisa hidup dan juga menghidupi anak-anaknya.

Film adalah suatu media komunikasi yang ruang lingkungannya sangat luas. Film mempunyai banyak jenis yang pada akhirnya membentuk sebuah pesan bagi para penikmatnya. Pada zaman sekarang pun film sendiri sudah banyak yang memuat isu-isu sosial, seperti perjuangan orang tua tunggal. Salah satunya adalah film yang berjudul “Yang Tak Tergantikan”. Film ini menjadi pilihan peneliti karena terlihat pada film ini aksi seorang perempuan yang harus mencari nafkah demi keberlangsungan hidup. Film ini akan menjadi subjek penelitian pada tulisan ini yang dipilih oleh peneliti.

Orang tua tunggal umum terjadi di seluruh dunia. (Chiu et al., 2018; Yulita et al., 2020; Zhou & Taylor, 2022) Penelitian tentang ibu tunggal cenderung berfokus pada praktik kelangkaan, menunjukkan bahwa ibu tunggal memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah dan kesehatan pribadi dan mental yang lebih buruk. (Afdal et al. 2022:218).

Ciri-ciri dari sifat itu adalah kepribadian yang berganti-ganti. Laki-laki bisa menjadi lembut dan emosional, sedangkan perempuan keras kepala, pekerja keras, rasional, kuat, dan tulang punggung keluarga (Utaminingsih 2017:9)

Perempuan yang bereperan menjadi seorang ibu saja tugasnya dalam mengurus rumah tangga sudah berat. Dengan menjadi orang tua tunggal atau *single parent* menambah beban pekerjaan seorang ibu sekaligus menjadi kepala keluarga yang mencari nafkah (Susanti and Hayat 2022:252).

Menurut (Partini 2013:17) maskulin dan feminis bersifat relatif. Tergantung pada bagaimana cara orang melihatnya. Pada era globalisasi, dalam dunia kerja sudah tidak lagi menggunakan kekuatan fisik, namun lebih kepada kemampuan untuk berpikir menggunakan otak. Dengan demikian membuat perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Steriotip yang menganggap bahwa laki-laki dianggap punya emosi dan perempuan yang harus lemah lembut.

Sebuah realita menunjukkan bahwa peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan semakin berprogres. Partisipasi perempuan dalam masyarakat terus meningkat, dan profesi serta pekerjaan menjadi lebih beragam (Siswati 2015:181).

Ibu tunggal menjadikan perempuan sebagai tulang punggung, dan secara tidak langsung perempuan berperan ganda bagi ibu, artinya sebagai seorang ibu tunggal, juga harus mengurus anak-anak dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Jasmienti and Utami 2019:139).

Masyarakat sering menganggap kodrat perempuan adalah mendidik anak, merawat kebersihan rumah, dan apapun yang berhubungan urusan domestik. Padahal kenyataannya itu semua hanya dibentuk dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, semua hal tersebut juga bisa dilakukan kaum laki-laki (Fakih 1996:11)

Menurut Layliyah dalam (Dewi 2017:45) menyebutkan bahwa *single parent* adalah perempuan yang tangguh. Semua kegiatan rumah tangga dilakukan sendiri. Mulai dari membersihkan rumah hingga mencari

nafkah. Dimana dalam kondisi ini membuat adanya peran ganda, yaitu menjadi ibu yang harus mengasuh anak-anak dan menjadi ayah yang harus bekerja untuk menghidupi keluarga dalam waktu yang bersamaan.

Pada dasarnya, peran ganda bukanlah tentang peran itu sendiri, melainkan tentang akibat atau dampak yang ditimbulkannya terhadap keluarga. Di sisi lain, ketertinggalan perempuan dalam peran transisi berasal dari pembagian kerja internal berbasis gender. Peran utama perempuan berada di dalam rumah (ruang domestik) dan peran utama laki-laki berada di luar rumah (ruang publik), karena mereka adalah pencari nafkah utama (Hidayati 2015:110).

Video yang hebat adalah alat komunikasi dengan dampak yang tak tertandingi. Video dapat mengubah sejarah, menginspirasi sebuah Gerakan tertentu, berbagi dan memperkuat emosi, serta membangun komunitas (Stockman 2014:1).

Menurut (Nugroho 2014:24-25) Kamera menggantikan orang yang terlihat dalam gambar. Pemirsa dapat menyaksikan berbagai hal dan peristiwa melalui mata pemain tertentu. Kamera bertindak sebagai penampil tak terlihat. Kamera bertindak sebagai mata penonton yang "terlibat" dalam adegan tersebut.

Film adalah gambar yang bergerak. Film adalah bentuk gambaran umum dari komunikasi massa visual di seluruh penjuru dunia ini. Film telah mengalami banyak perubahan dari awal kemunculannya pertama kali. Semua orang juga pasti sudah tahu apa film (Prasetya 2019:27).

Kemampuan film untuk menyampaikan suatu informasi dapat dilihat dari jalan cerita didalamnya. Selain digunakan sebagai bisnis, terdapat beberapa poin penting yang menjadikan film sebagai komunikasi massa. Pertama, pemanfaatan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dalam durasi yang singkat. Kedua, munculnya beberapa aliran seni film dan aliran film dokumentasi sosial (Prasetya 2019:28)

Mengenai metode penelitian semiotika itu sendiri penulis menggunakan dari Semiotika Charles Saunders Peirce atau metode semiotika yang terkenal dalam semiotika Peirce, disini penulis sendiri menggunakan model *triangle of meaning*. Tanda-tanda adalah sebuah dasar dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia melalui perantaraan, dapat berkomunikasi dengan sesama manusia lain karena banyak sekali hal-hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini.

Menurut (Sobur 2013:15) dalam bukunya menulis bahwa semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah suatu alat yang digunakan manusia dalam upaya mencari jalan di dalam dunia ini, di tengah-tengah manusia dan juga bersama manusia lain.

Terdapat penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, ada penelitian tentang pertukaran peran domestik dan publik (Umaimah, 2018). Perempuan yang bekerja di rumah atau di luar rumah akan tetap memiliki sifat feminin. Meskipun mereka bekerja di luar rumah, mereka dipekerjakan di posisi yang terkait erat dengan pekerjaan perempuan, dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian kedua, representasi domestikasi perempuan dalam iklan (Siswati, 2014). Untuk mengekang domestikasi perempuan dalam periklanan, kesadaran akan kesetaraan gender di kalangan pengiklan dan profesional periklanan harus ditingkatkan lebih lagi.

Penelitian ketiga, perempuan di sektor publik (Nofianti, 2016). Perempuan dapat menjalani pekerjaan di bidang domestik dan publik dengan baik. Perempuan secara gender sangat erat kaitannya dengan pekerjaan domestik. Maka dari itu dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana seorang perempuan itu dapat menjalani pekerjaan dalam ranah domestik maupun publik.

Penelitian keempat, representasi perempuan dalam industri sinema (Irawan, 2014). Kajian tentang representasi perempuan, termasuk dalam industri film, merupakan salah satu kajian yang banyak dieksplorasi ketika membahas tentang representasi.

Penelitian kelima, beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik) (Hidayati, 2015). Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Penelitian-penelitian tersebut ingin mencari tahu mengenai penggambaran perjuangan perempuan. Hasil yang ditemukan juga tidak melihat dari sisi fenomena yang terjadi. Berbeda dengan penelitian ini di mana penulis ingin mengetahui penggambaran perjuangan perempuan dalam film “Yang Tak Tergantikan” dan kaitannya dengan fenomena sosial.

Mengenai metode penelitian semiotika itu sendiri penulis menggunakan dari Semiotika Charles Saunders Peirce atau metode semiotika yang terkenal dalam semiotika Peirce, disini penulis sendiri menggunakan model *triangle of meaning*. Manusia dengan perantaraan, dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena banyak sekali hal-hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran perjuangan perempuan *single parent* dalam film “Yang Tak Tergantikan”.

I.3 Tujuan Penelitian

Memahami penggambaran perjuangan perempuan *single parent* melalui adegan-adegan yang ada dalam film “Yang Tak Tergantikan”.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada beberapa poin penting, yaitu:

1. Penggambaran perjuangan perempuan *single parent* dalam film sebagai objek dari penelitian ini.
2. Film Yang Tak Tergantikan sebagai subjek dari penelitian ini.
3. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Saunders Pierce.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi pengembangan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ilmu analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu teman-teman yang berusaha untuk melakukan penelitian yang sejenis mengenai kajian sistem tanda dan lambang dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan analisa semiotika sebagai bentuk penggambaran perjuangan perempuan *single parent* dalam film. Sehingga hal tersebut dapat memberikan pengetahuan terhadap *audience* yang mengonsumsi film sebagai arus hiburan.